

ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

Agustus 2018

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-7,49%
Bulan Tertinggi	Jul-09 10,95%
Bulan Terendah	Okt-08 -14,39%

Rincian Portofolio

Saham	53,46%
Obligasi Negara	32,63%
Obligasi BUMN	0,41%
Kas/Deposito Syariah	13,51%

Lima Besar Obligasi

PBS012	19,28%
PBS011	6,27%
PBS017	2,68%
PBS004	1,55%
PBS002	1,51%

Lima Besar Saham

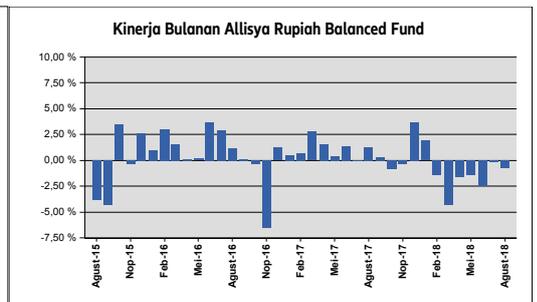
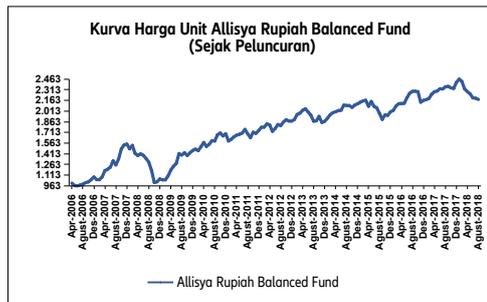
Telekomunikasi Indonesia	9,42%
Astra International	7,96%
Unilever Indonesia	7,77%
United Tractors	3,87%
Surya Citra Media	2,77%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 491,79
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Agust 2018)	IDR 2.068,65	IDR 2.177,53

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	-0,75%	-3,40%	-10,34%	-7,49%	9,99%	-9,89%	117,75%



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Agustus 2018 pada level bulanan -0.05% (dibandingkan konsensus inflasi +0.04%, +0.28% di bulan Juli 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.20% (dibandingkan konsensus +3.33%, +3.18% di bulan Juli 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2.90% (dibandingkan konsensus +2.89%, +2.87% di bulan Juli 2018). Deflasi pada bulan ini dikarenakan oleh penurunan harga berbagai komoditas (khususnya pangan) dan biaya transportasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 14-15 Agustus 2018, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps pada level 5.50%, dan juga menaikkan masing-masing fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman sebesar 25bps pada level 4.75% dan pada level 6.25%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.05% menjadi 14,710 di akhir bulan Agustus 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 14,414. Neraca perdagangan Juli 2018 mencatat defisit 2.03 miliar Dollar AS versus konsensus defisit 0.625 miliar Dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Juli 2018 mencatat defisit sebesar -0.84 miliar Dollar AS, memburuk dari surplus sebesar 2.1 miliar Dollar AS di bulan Juni 2018. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -1.18 miliar Dollar AS pada Juli 2018, juga meningkat dibandingkan defisit -0.4 miliar Dollar AS pada Juni 2018. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD117,9 miliar pada akhir Agustus 2018, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD118,3 miliar pada akhir Juli 2018. Penurunan cadangan devisa pada Agustus 2018 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup naik di akhir bulan Agustus 2018 yang disebabkan oleh melemahnya nilai mata uang Rupiah. Kombinasi dari faktor global dan lokal yang memicu pelemahan tersebut. Meningkatnya ketegangan perdagangan antara AS-China, AS-Eropa, AS-Turki dan juga kekhawatiran masalah di Turki dan Argentina akan berdampak juga ke negara-negara berkembang lainnya adalah beberapa alasan utama. Pemodal juga sangat memberi perhatian terhadap melemahnya defisit transaksi berjalan Indonesia (2Q18 -2.36% dari GDP dibandingkan dengan 4Q17 -1.71% dari GDP). Dukungan terhadap pasar datang dari aksi beli obligasi pemerintah oleh Bank Indonesia khususnya untuk seri-seri yang dijadikan tolak ukur. BI juga campur tangan di pasar forex dengan aksi FX swap, agar rupiah tidak terdepresiasi lebih dalam lagi. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar 16.53 triliun Rupiah di bulan Agustus 2018 (bulanan +1.97%), yakni dari 839.26 triliun Rupiah di Juli 2018 menjadi 855.79 triliun Rupiah di Agustus 2018, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.64% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.70% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus 2018 untuk 5 tahun naik +31bps menjadi 7.98% (7.67% di Juli 2018), 10 tahun naik +43bps menjadi 8.20% (7.77% di Juli 2018), 15 tahun naik +17bps menjadi 8.32% (8.15% di Juli 2018), dan 20 tahun naik +49bps menjadi 8.65% (8.16% di Juli 2018).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 659.92 (+0.74% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong seperti INTP, SMGR, PGAS, TPIA, dan EXCL naik sebesar 25.49%, 24.34%, 25.88%, 10% dan 15.64% MoM. Pasar saham melanjutkan pergerakan positif di bulan lalu karena sentimen berangsur-angsur membaik karena ketegangan perdagangan mereda tanpa adanya perkembangan lebih lanjut. Namun, hal ini berlangsung singkat, karena pada minggu terakhir di bulan Agustus, US menerapkan tarif pada baja dan aluminium di Turki yang menyebabkan mata uang Turki Lira turun lebih dari 20%. Menjadi bagian dari keranjang mata uang negara berkembang, Indonesia juga terkena imbasnya, dan kita melihat rupiah terdepresiasi menjadi Rp 14.710/USD. Di dalam negeri, calon presiden telah diumumkan antara Jokowi dengan Maruf Amin dan Prabowo dengan Sandiaga Uno (wakil gubernur Jakarta) diterima secara positif oleh pasar. Namun demikian, dari sudut pandang fundamental, kami berhati-hati pada pasar saat ini terutama perkembangan faktor eksternal yang pada akhirnya dapat menyebabkan implikasi negatif terhadap pertumbuhan domestik. Menurut kami, perkembangan lebih lanjut mengenai pengetatan kebijakan moneter dan pelemahan mata uang rupiah akan menghambat pertumbuhan. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 14.01% MoM. AALI (Astra Agro Lestari) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 24.14% dan 30.9% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar, yang naik sebesar 5.23% MoM. INTP (Indocement Tunggul Prakarsa) dan SMGR (Semen Indonesia Persero) mencatat keuntungan sebesar 25.49% dan 24.34% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar 5.91% MoM. INCO (Vale Indonesia) and PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Persero Tbk) menjadi penghambat utama, turun sebesar 13.04% dan 9.6% MoM.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianza). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.